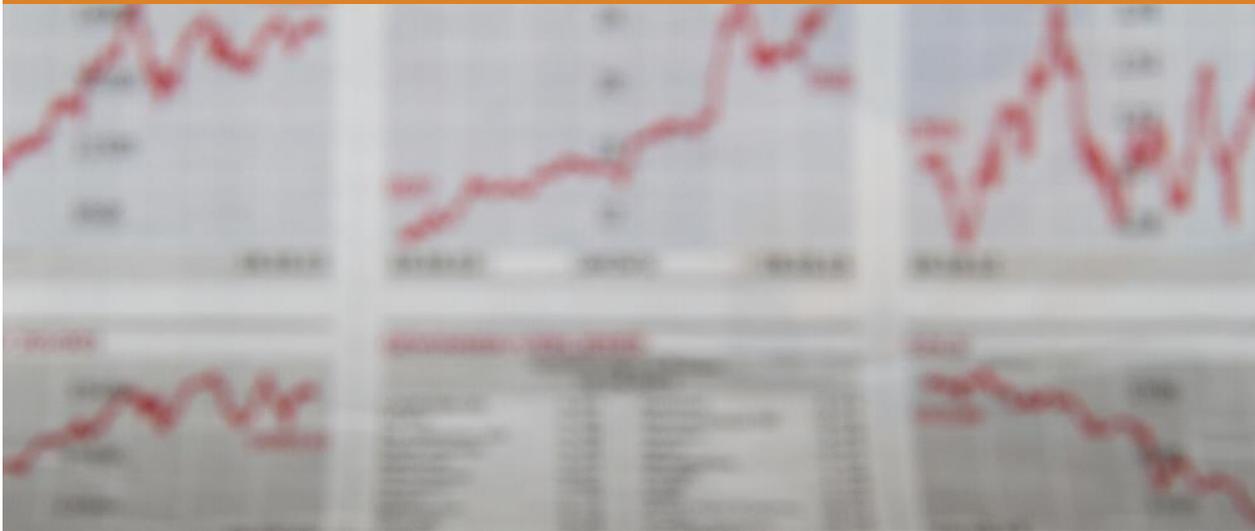


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Agustus 2024



Ringkasan

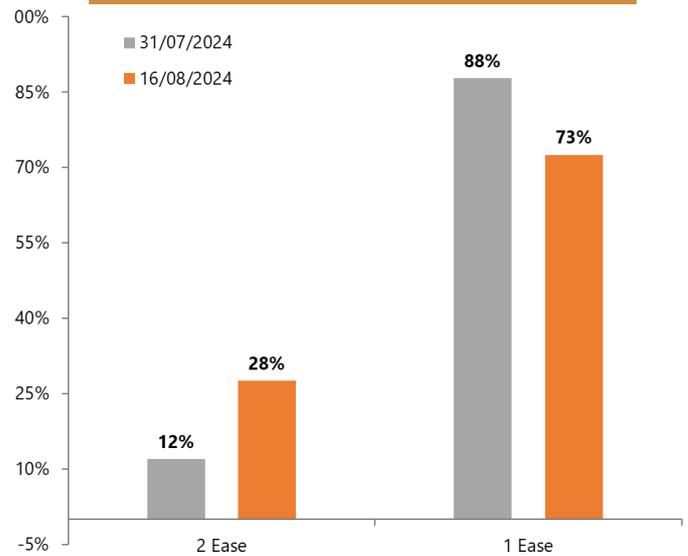
- Kinerja pasar keuangan global masih dipengaruhi sentimen ekspektasi penurunan suku bunga acuan negara-negara utama, ketegangan geopolitik dan efek unwinding carry trade JPY. Sementara itu, rilis data ekonomi domestik yang solid pada triwulan II-2024 mempengaruhi penurunan volatilitas pasar keuangan domestik dan tekanan terhadap nilai tukar.
- Likuiditas perbankan masih relatif memadai untuk ekspansi kredit dan kebutuhan transaksi nasabah. Pemulihan kredit diikuti dengan tingkat pertumbuhan DPK yang tetap positif. Suku bunga simpanan dan pasar uang bergerak terbatas dipengaruhi suku bunga kebijakan dan ekspektasi pemangkasan suku bunga global.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

FOMC mempertahankan *Fed funds rate* (FFR) di level 5,25-5,50% di tengah data pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang tumbuh lebih tinggi pada triwulan II 2024 (3,1% yoy). Pertumbuhan pada triwulan II 2024 tersebut didorong oleh konsumsi dan investasi bisnis. Meski demikian, kekhawatiran terhadap potensi terjadinya resesi meningkat pasca rilis data tingkat pengangguran yang naik menjadi 4,3% pada Juli 2024. Sementara itu, Bank of Japan menaikkan suku bunga ke level 0,25% dari sebelumnya 0,0-0,1%. Keputusan tersebut diikuti dengan pengurangan pembelian obligasi sehingga memicu penguatan yen dan *unwinding carry trade* di pasar saham. Di sisi lain, People's Bank of China memangkas *loan prime rate* satu tahun dan lima tahun masing-masing 10bps ke level 3,35% dan 3,85%. Langkah tersebut diikuti oleh BoE yang juga memangkas *policy rate*nya 25 bps untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik yang cenderung melambat.

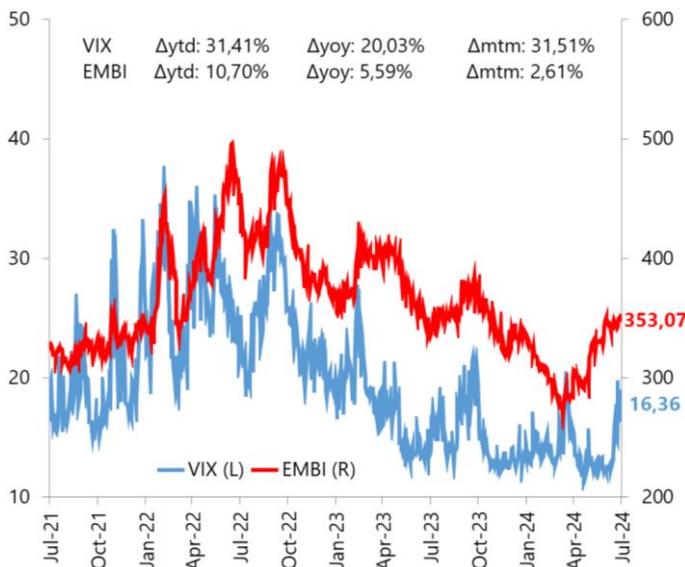
Probabilitas Kenaikan Fed Rate September 2024



Sumber: CME Group

Outlook

Rilis data ketenagakerjaan AS yang mengindikasikan kenaikan tingkat pengangguran dan inflasi yang melandai memberikan sinyal kuat bahwa pemangkasan akan dilakukan pada FOMC September 2024. Adanya kekhawatiran akan terjadinya resesi dan kondisi indeks manufaktur AS yang kembali masuk ke zona kontraksi turut mendorong optimisme akan langkah Fed menurunkan bunga acuan untuk mendorong laju ekonomi. Sementara itu, *target rate probabilities* para pelaku pasar dari CME group menunjukkan bahwa The Fed akan menurunkan FFR sebesar 25 bps pada September 2024 (72,5%). Pasar memperkirakan Fed akan melakukan pemangkasan akan sebanyak dua kali sepanjang 2024, siklus pemotongan bunga acuan diperkirakan masih akan berlanjut pada tahun 2025 dan 2026 dengan tetap memperhatikan perkembangan inflasi.



Sumber: Bloomberg; 31 Juli 2024

Sentimen Pasar Global

Data pasar tenaga kerja AS yang melemah, serta indeks aktivitas manufaktur yang kembali masuk ke zona kontraksi mendorong kekhawatiran pasar terhadap potensi resesi di Amerika Serikat. *Initial jobless claims* Amerika Serikat meningkat menjadi 250.000 orang pada 27 Juli 2024, meningkat sejalan dengan pertumbuhan angka pengangguran. Sementara itu, aktivitas manufaktur yang kembali berada di zona kontraksi (46,8; Juli 2024) dan adanya tren *unwinding carry trade* JPY mendorong kenaikan volatilitas pasar keuangan (VIX Index) pada akhir Juli 2024 sebesar 31,51% (mtm) menjadi 16,36. Pada periode yang sama, indeks EMBI meningkat 2,61% (mtm) ke level 353,07 di tengah kekhawatiran ekonomi China yang tumbuh lebih lambat sebesar 4,7% yoy pada triwulan II 2024 (5,3% yoy; triwulan I 2024). Meski demikian, masuknya *Indian Government Bonds* (IGB) pada indeks EMBI meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kondisi ekonomi dan pasar keuangan emerging.

Outlook

Volatilitas pasar keuangan global masih potensial meningkat dipengaruhi oleh kekhawatiran resesi di AS sejalan pelemahan pasar tenaga kerja, berakhirnya kebijakan moneter longgar di Jepang, dan ketidakpastian terkait perkembangan konflik geopolitik di Timur Tengah. Di sisi lain, indeks EMBI diperkirakan meningkat sejalan dengan arah kebijakan suku bunga kebijakan AS yang menurun. Dari sisi domestik, sentimen eksternal masih potensial mempengaruhi volatilitas pada pasar keuangan dan memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun turun 37bps (mtm) ke level 4,03% di tengah optimisme pasar terhadap potensi pemangkasan FFR pada September 2024. Penurunan *yield* domestik juga berlanjut sebesar 17bps (mtm) ke level 6,90% (Jul-24). Sementara itu volatilitas pasar keuangan sepanjang Juli 2024 cenderung mereda didorong oleh kinerja perekonomian domestik yang tetap terjaga stabil. Pasar saham dan pasar obligasi terpantau mengalami *inflow* (mtm) masing-masing Rp6,68T dan Rp4,97T. Porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat secara ytd sebesar Rp69,6 triliun per akhir Juli 2024. Arus masuk pada pasar saham dan obligasi tersebut mendorong Rupiah terapresiasi sebesar 0,82% (mtd) ke level Rp16.260,- sejalan indeks dolar yang melemah ke level 104,10 (105,87; 28 Jun-24).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	26,58	6	292
India	6,93	-8	-25
Amerika Serikat	4,03	-37	15
China	2,15	-6	-41
Indonesia	6,90	-17	42

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	6,68	-1,05
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	4,97	-28,98

Sumber: Bloomberg, CEIC

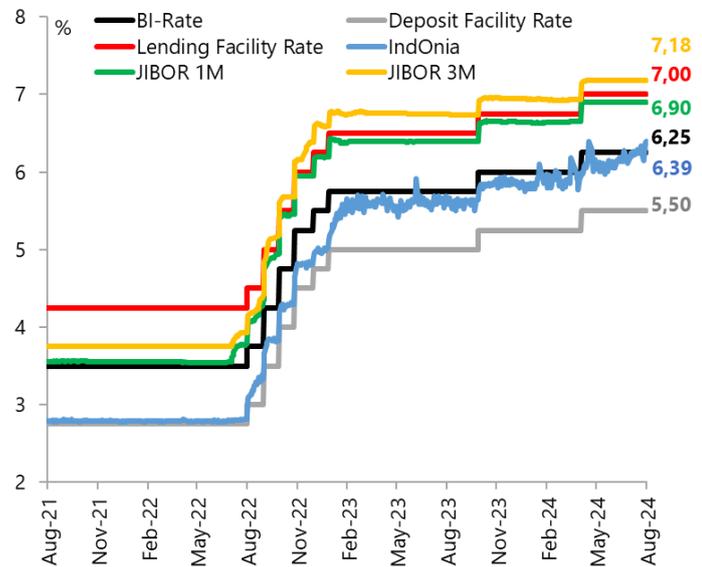
Outlook

Yield obligasi AS masih potensial menurun sejalan dengan potensi pemangkasan FFR yang semakin kuat pada FOMC September 2024. Kondisi tersebut potensial membuat imbal hasil obligasi di *emerging market* lebih menarik sehingga mendorong arus *inflow* termasuk pada pasar domestik. Pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi domestik yang terjaga diharapkan turut mendorong *inflow* pada pasar obligasi. Di sisi lain kekhawatiran perlambatan ekonomi global dan risiko *siklus unwinding carry trade JPY* diperkirakan masih akan mempengaruhi kinerja nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Agustus 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%. Keputusan tersebut konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability*, sebagai penguatan lebih lanjut stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi terkendali. Sementara itu kebijakan makroprudensial tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) bergerak naik dalam kisaran BI-Rate. Pada akhir Juli 2024, IndOnia naik 9bps ke level 6,24% sementara secara *point to point* (dari 22 Jul-24 ke 22 Aug-24) naik 20bps ke level 6,39%. JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing stabil di level 6,90% dan 7,18%.



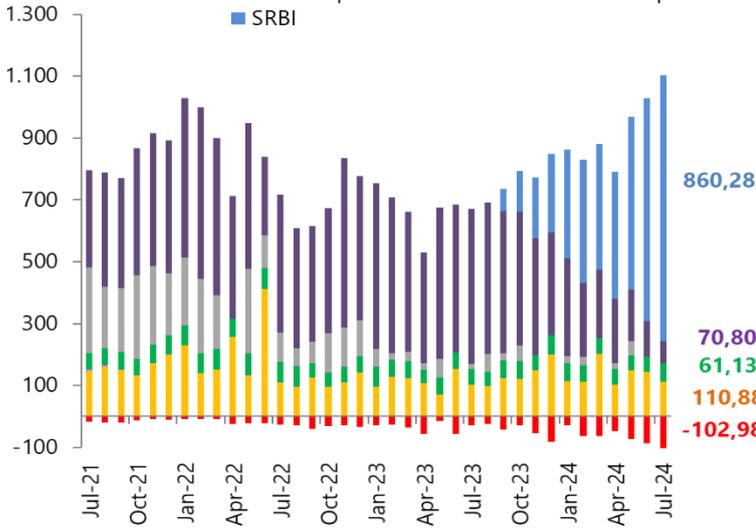
Sumber: Bank Indonesia (data posisi 22 Agustus 2024)

Outlook

Bank Indonesia terus berupaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan ketersediaan likuiditas melalui berbagai kebijakan dan instrumen operasi moneter yang *prudent* sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali. Peningkatan intervensi di pasar valas serta strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SUVBI dan SVBI untuk memperkuat aliran modal ke pasar domestik. Bank Indonesia juga menetapkan kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran yang *pro-growth* dalam mendukung kredit perbankan.

Operasi Moneter,
Rp Triliun

■ Standing Facility
■ SUKBI
■ Term Deposit
■ SRBI
■ SBI
■ Repo
■ Reverse Repo SBN



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) BI naik Rp59,05 triliun (mtm) ke level Rp1.000,11T (Jul-24). Kenaikan OM dipengaruhi oleh berlanjutnya penerbitan SRBI sebesar Rp139,22 triliun (mtm) pada Juli 2024. Penerbitan SRBI dengan suku bunga yang kompetitif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam stabilisasi nilai tukar Rupiah dan mengendalikan tingkat inflasi.

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.970,8 triliun atau tumbuh sebesar 7,4% (yoy) pada Juli 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (7,2% yoy) dan perkembangan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (11,6% yoy). BI terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter, termasuk penguatan strategi operasi moneter *pro-market* untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah serta menjaga likuiditas.

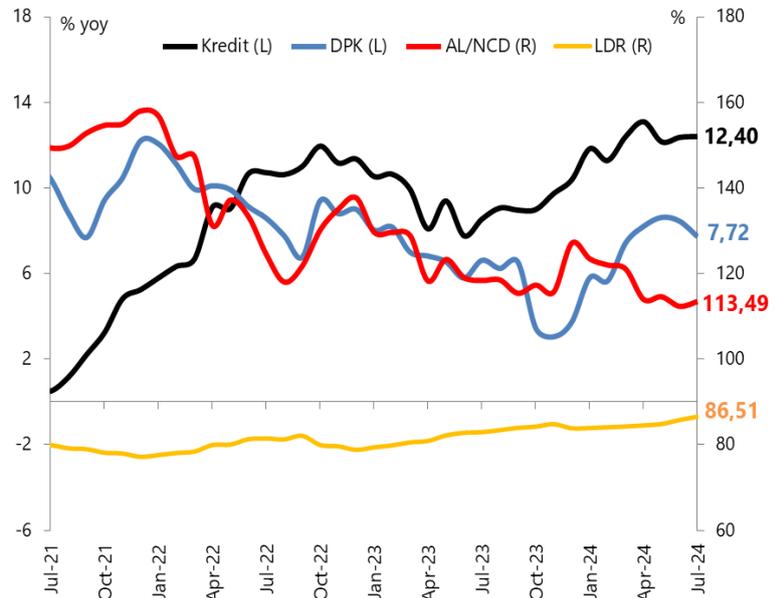
Outlook

Bauran kebijakan moneter, makroprudensial serta sistem pembayaran terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing) pada pasar domestik dan menjaga tingkat inflasi. Laju pertumbuhan kredit juga potensial akan mempengaruhi porsi penempatan bank di OM. Laju pertumbuhan M2 juga diperkirakan meningkat sejalan dengan pola ekspansi pemerintah dan pertumbuhan kredit yang *double digit*. Optimalisasi kegiatan OM dan kebijakan makroprudensial yang kuat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong fungsi intermediasi bank.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

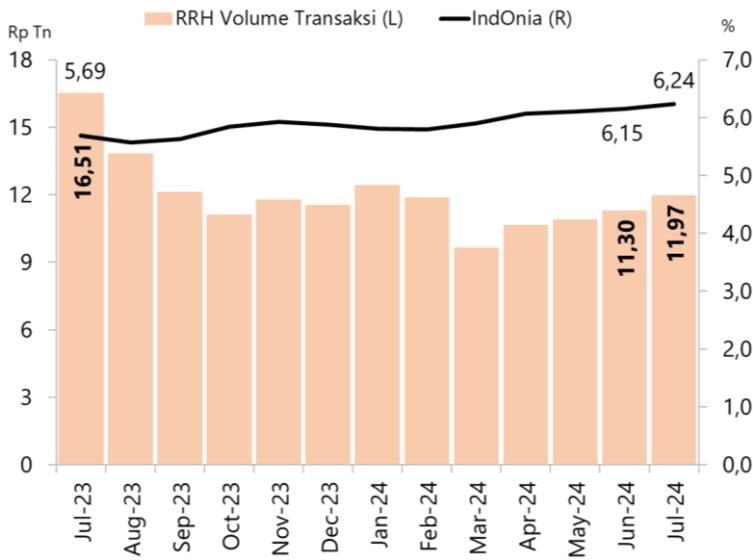
Kinerja industri perbankan terjaga stabil didukung oleh tingkat permodalan yang kuat dan likuiditas memadai. Fungsi intermediasi terus mengalami peningkatan dengan penyaluran kredit melanjutkan pertumbuhan *double digit* (12,40% yoy) sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh positif (7,72%) pada Juli 2024. Pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh kinerja korporasi dan konsumsi rumah tangga. Likuiditas perbankan tetap memadai untuk mendukung penyaluran kredit dengan LDR berada di level 86,51%. Rasio AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold*, tercatat masing-masing sebesar 113,49% dan 25,56%. Ketahanan perbankan didukung oleh permodalan yang masih di level yang tinggi yaitu sebesar 26,18% (Juni 2024) dan menjadi bantalan mitigasi risiko yang solid.

Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia



Outlook

Likuiditas perbankan masih relatif memadai sejalan dengan pertumbuhan kredit yang diperkirakan tumbuh positif dan permintaan kredit korporasi serta aktivitas ekonomi yang tetap kuat. Laju pertumbuhan DPK juga diproyeksikan akan kembali normal meski dengan laju yang lebih stabil. Dalam hal pengelolaan kredit, perbankan tetap berusaha menjaga pertumbuhan kredit yang berkualitas melalui penyaluran kredit secara selektif serta memastikan pengelolaan likuiditas internal berada di level yang memadai dalam jangka panjang. Strategi penghimpunan DPK juga dipengaruhi dinamika persaingan dengan produk dan instrumen investasi non perbankan yang tumbuh signifikan.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* meningkat Rp0,67 triliun (mtm) menjadi Rp11,97 triliun diikuti kenaikan suku bunga IndOnia ke level 6,24%. Posisi suku bunga IndOnia masih dalam tren meningkat dengan volume RRH dalam tren naik sejak Mar-24. Hal ini masih dipengaruhi oleh kondisi likuiditas perbankan yang tetap terjaga dan tren ekspansi kredit yang meningkat. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* sebesar USD120 juta dengan suku bunga rata-rata meningkat terbatas ke level 5,42%. Volume RRH PUAB valas tersebut mengalami kenaikan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD167 juta (suku bunga: 5,40%).

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

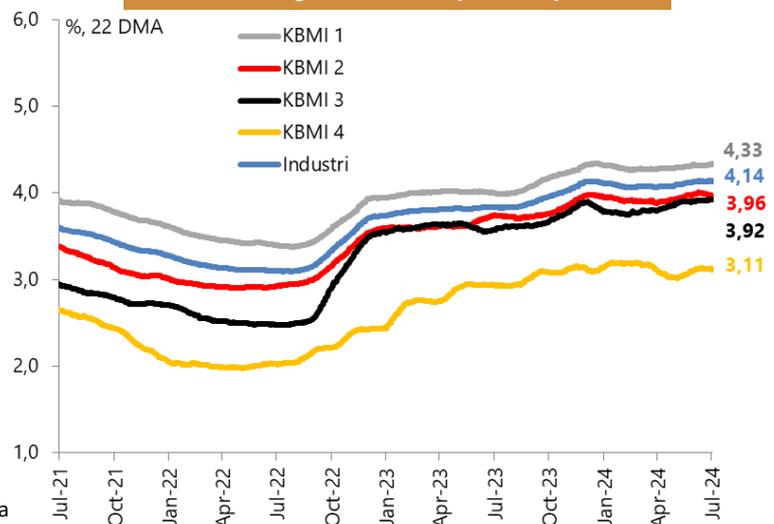
Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan akan tetap tumbuh positif seiring dengan peningkatan aktivitas bank terutama untuk penyaluran kredit dan aktivitas nasabah. Pada saat yang sama, suku bunga IndOnia cenderung bergerak terbatas sejalan dengan BI-Rate yang dipertahankan tetap. Di sisi lain, suku bunga PUAB Valas juga diperkirakan bergerak terbatas sejalan suku bunga kebijakan global yang juga dipertahankan tetap. BI akan terus menjaga level likuiditas sebagai bentuk kebijakan *pro-growth*, sementara untuk arah PUAB akan dipengaruhi arah rencana pemangkasan The Fed.

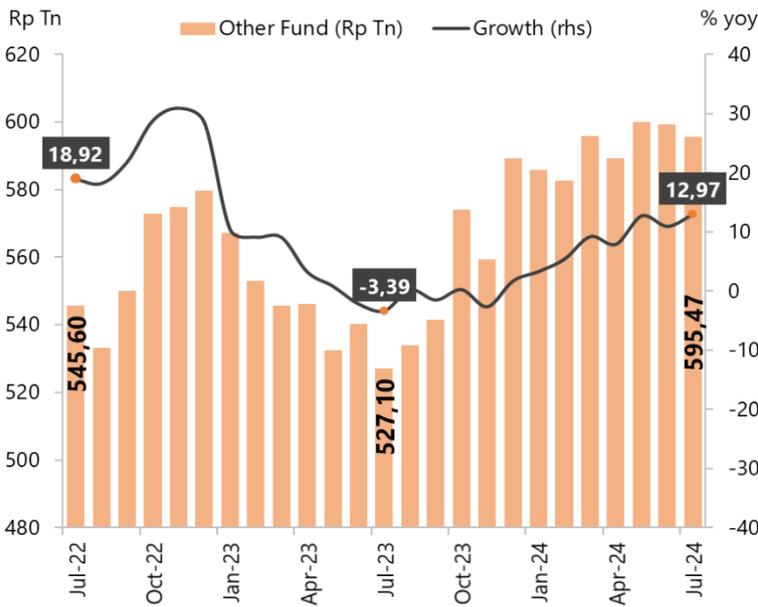
Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan meningkat terbatas di tengah suku bunga kebijakan yang dipertahankan tetap. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan naik 1bps ke level 4,14% (mtm; 31 Jul-24). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga di KBMI 1, KBMI 3, dan KBMI 4 masing-masing naik 1bps ke level 4,33%, 3,92%, dan 3,11% sementara KBMI 2 turun 2bps ke level 3,96%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing industri turun 1bps ke level 2,01%. Suku bunga KBMI 1 turun 2bps ke level 2,13%, KBMI 2 turun 10bps ke level 1,61%, dan KBMI 4 turun 5bps ke level 1,74%. Sementara itu, KBMI 3 naik 10bps ke level 2,38%. Ekspektasi penurunan FFR pada September 2024 potensial mendorong suku bunga simpanan valuta asing turun.

Sumber: LPS, LBU Antasena

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah

Outlook

Arah kebijakan BI yang masih mempertahankan kebijakan bunga acuan dan strategi di operasi moneter berdampak pada penyesuaian suku bunga simpanan Rupiah, sementara aktivitas ekspansi kredit perbankan serta kondisi likuiditas perbankan yang masih relatif memadai juga mempengaruhi strategi individual bank. Posisi alat likuid bank (OM dan SBN) yang cukup tinggi diproyeksikan masih dapat mendorong aktivitas bank dalam menyalurkan kredit. Pada saat yang sama suku bunga simpanan valas juga bergerak di kisaran terbatas sejalan dengan ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed yang diperkirakan dimulai pada September 2024.



Sumber Dana Non DPK

Pemanfaatan sumber dana non DPK bertahap meningkat secara tahunan sebesar 12,97% (-0,63% mtm) sejalan dengan strategi bank dalam mengelola kebutuhan likuiditas. Peningkatan sumber dana non DPK dikontribusi oleh Pinjaman/Pembiayaan Diterima sebesar Rp69,06T dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp11,22T terhadap posisi Juli 2024. Sumber dana non DPK dapat menjadi alternatif untuk mendukung penyaluran kredit selain sumber tradisional berupa DPK. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi bank skala menengah dan besar sebagai upaya diversifikasi dan memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Kondisi likuiditas perbankan yang masih *ample* serta adanya potensi selisih biaya dana menyebabkan pertumbuhan dana non DPK belum signifikan meningkat. Kebutuhan perbankan untuk ekspansi kredit dan memenuhi kebutuhan customer diperkirakan dapat mendorong porsi pendanaan non DPK. Pada saat yang sama risiko dari ketidakpastian yang mendorong volatilitas pasar keuangan dan arah kebijakan suku bunga yang masih dipertahankan tinggi mempengaruhi *appetite* bank dalam mengakses pendanaan non DPK.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.